

## **Investasi Pendidikan sebagai Pengembangan Sumberdaya Manusia**

*Achmad Slamet\**

### **Abstract**

*A nationwide survey in Indonesia confirmed that investment on education not merely economically-sound but also socio-culturally beneficial. The spiral effect of investment on education, in return enhance economic effect of education.*

### **Kata-kata kunci:**

*pendidikan; manfaat non-ekonomi*

### **Pengantar**

Pendidikan dapat dipandang mempunyai nilai dari perspektif konsumsi dan produksi (ekonomi). Perspektif konsumsi mendudukan pendidikan sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orang, sehingga pendidikan dipandang sebagai sarana untuk memuaskan atau memenuhi kebutuhan manusia. Dalam perspektif produksi, pendidikan dipandang sebagai investasi baik bagi individu, masyarakat, maupun bangsa. Hal ini berkaitan dengan produk pendidikan yang sangat diperlukan bagi kelangsungan dan percepatan pembangunan. Oleh karena itu pendidikan dapat dipandang sebagai investasi pembangunan yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan investasi di bidang lain.

---

\* *Achmad Slamet* adalah tenaga edukatif pada Jurusan Ekonomi FIS Universitas Negeri Semarang, Semarang. Ia bisa dihubungi melalui e-mail: [achsela@plasa.com](mailto:achsela@plasa.com).

### A. Pendidikan lebih dari Sekedar Investasi Ekonomi

Berangkat dari pemikiran di atas, muncul persoalan: (1) apakah investasi pendidikan dapat meningkatkan kualitas pendidikan; (2) apakah investasi pendidikan juga berpengaruh secara bermakna terhadap peningkatan keuntungan ekonomi yang diperoleh individu alumninya dalam bentuk pengetahuan dan kemampuan kerja yang mengarah kepada peningkatan penghasilan; serta peningkatan perolehan keuntungan non-ekonomi dalam bentuk perilaku individu yang mengarah kepada peningkatan produktivitas, kesehatan, kehidupan keluarga, partisipasi sebagai warga negara, dan budaya.

Berangkat dari tantangan tersebut di atas, sangat relevan diadakan penelitian, kajian atau evaluasi yang akurat secara empirik tentang investasi pendidikan yang dikeluarkan oleh masyarakat dan pemerintah sebagai upaya untuk mengetahui nilai-nilai produktif investasi sumberdaya manusia dalam bidang pendidikan formal di Indonesia dalam memberikan pengaruhnya terhadap penciptaan peningkatan kualitas pendidikan, serta peningkatan perolehan manfaat ekonomi dan non-ekonomi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan bagi perumusan kebijakan pendidikan yang mampu menghasilkan manusia produktif berlandaskan pada nilai-nilai akhlak, moral, etika bangsa, dan memiliki keunggulan kompetitif dalam persaingan global.

Cohn (1979) mengemukakan bahwa individu yang mengikuti pendidikan akan memperoleh banyak peluang untuk memperoleh pekerjaan, meningkatkan produktivitas, dan peningkatan pendapatan di dalam kehidupannya, serta masyarakat memperoleh manfaat dari produktivitas tenaga kerja terdidik. Sejalan dengan pemikiran tersebut Becker (1993) juga mengemukakan bahwa investasi di bidang pendidikan mampu memberi dampak manfaat (*benefit*) lebih besar dibandingkan dengan investasi di bidang ekonomi maupun bidang lainnya, karena manfaat yang diperoleh individu dan masyarakat melalui investasi pendidikan tidak hanya dalam bentuk materi, melainkan juga non materi. Manfaat dalam bentuk materi dapat berupa penghasilan, sedangkan manfaat non materi sangat beragam, diantaranya: perilaku produktif, perilaku sehat, keharmonisan kehidupan keluarga, perilaku berbudaya, dan partisipasi sebagai warga negara (Coomb dan Hallack, 1972; Ahmed, 1975; Fagerlind, 1983; Hall, 2000).

Berdasar konteks di atas dapat diperoleh suatu indikasi bahwa semakin besar jumlah kelompok masyarakat terdidik, maka akan semakin besar pula manfaat ekonomi maupun non-ekonomi yang akan diperoleh masyarakat secara keseluruhan. Namun, manfaat ini menjadi kurang signifikan bagi pembangunan apabila tidak ditopang oleh basis kultural masyarakat, terutama budaya belajar dan bekerja, karena proses dan hasilnya tidak sesuai dengan akhlak, moral, dan etika bangsa. Untuk itu, manifestasi aspek-aspek non materi dari pendidikan itu akan mengarah pada aktualisasi kemampuan yang harus mempribadi dan sekaligus dapat digunakan sebagai modal dasar dalam memasuki persaingan global antar peradaban bangsa. Oleh karena itu pendidikan sebagai investasi sumber daya manusia telah semakin disadari oleh para perencana pembangunan di berbagai negara. Untuk mencapainya, setiap negara memiliki strategi tersendiri di dalam mengembangkan pendidikan nasional.

Temuan penelitian dari lembaga-lembaga internasional tentang praksis pendidikan di Indonesia beberapa tahun lalu menunjukkan bahwa, Indonesia masih banyak menghadapi masalah dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM). Temuan UNDP pada tahun 2000 menunjukkan bahwa SDM Indonesia menempati urutan ke 109 dari 178 negara yang dikaji. Posisi ini jauh di bawah Singapura (28), Malaysia (61), Thailand (76), dan Philipina (77) (Satunet.com). Data tahun 2002 sebagaimana disajikan dalam *Kompas* (23 Juli 2003) menempatkan urutan SDM Indonesia pada posisi ke 112 dari 178 negara yang dikaji. Survei PERC (*The Political and Economics Risk Consultancy*) menemukan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia menempati urutan ke 12 di antara 12 negara Asia. Berdasar data-data ini mengarah pada adanya korelasi yang signifikan antara kualitas SDM dengan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pengkajian atas praksis pendidikan sebagai bentuk investasi modal manusia (*human investment*) menuntut penerapan prinsip-prinsip investasi sebagaimana yang diterapkan di dalam dunia usaha. Namun demikian investasi modal manusia harus dipandang secara unik dan berbeda dengan investasi modal non-manusia. Keuntungan dan kerugian atas hasil *human investment* baru dapat diketahui dalam jangka panjang, sementara itu investasi non-manusia dapat diketahui dalam jangka relatif pendek. Demikian pula investasi modal manusia akan menghasilkan keuntungan bagi individu (*private benefit*) dan

masyarakat (*social benefit*) sebagai akibat dari individu anggota masyarakat yang menyelesaikan pendidikan.

Peradaban (*civilization*) dapat dimaknai sebagai sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa baik dalam bentuk lahir maupun batin yang telah mencapai perkembangan lebih tinggi. Segi lahir berkaitan dengan karya yang diwujudkan benda materi, sedangkan segi batin berkaitan dengan cipta dan rasa, dan karsa. Aspek cipta menghasilkan ilmu pengetahuan; aspek rasa menghasilkan keindahan, dan aspek karsa menghasilkan kepercayaan, kesusilaan, kesopanan, dan hukum. Soerjono Soekanto (1987) dan Koentjaraningrat (2000) menyatakan istilah peradaban biasa digunakan untuk menunjuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang hasul dan indah, seperti: kesenian, ilmu pengetahuan, serta sopan santun dan sistem pergaulan yang kompleks dalam suatu masyarakat dengan struktur yang kompleks. Demikian pula dinyatakan bahwa istilah peradaban acapkali digunakan untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks. Oleh karena itu peradaban bangsa akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangan, kondisi setempat, serta kemampuan masyarakat dan bangsa dalam mengembangkannya.

Proses perkembangan peradaban suatu bangsa banyak ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diselenggarakan, karena pendidikan bukan saja sebagai strategi pewarisan dan sekaligus pengembangan peradaban bangsa, melainkan juga menjadi landasan bagi proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang bertujuan mewujudkan warga negara yang beradab mempersyaratkan penggunaan unsur-unsur esensial peradaban agar proses dan hasil pendidikan sesuai dengan cita-cita bangsa. Penerapan peradaban itu harus dimulai sejak dari pemilihan dan seleksi input pendidikan, karena hasil seleksi itu akan berpengaruh terhadap proses pendidikan. Demikian pula proses pendidikan harus dilandasi oleh prinsip-prinsip etika, moral, dan ahlak mulia agar menghasilkan lulusan yang beradab. Dengan demikian pendidikan dalam latar peradaban bangsa menuntut penerapan prinsip-prinsip etika, moral, dan ahlak mulia sejak dari pemilihan dan seleksi input, serta proses belajar agar mampu menghasilkan lulusan yang beradab.

Teori human capital mengasumsikan bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan

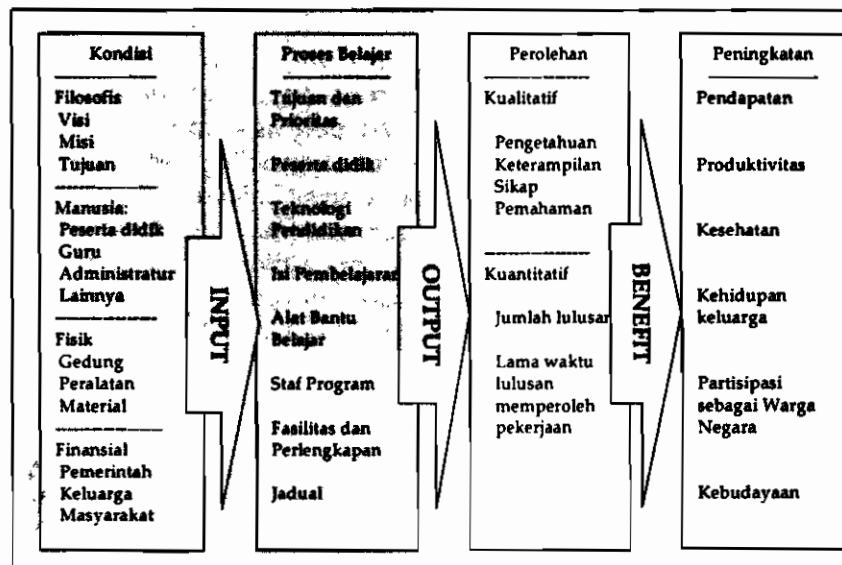
(Schultz, 1961; Woodhall, 1987; Becker, 1993). Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti terjadi penambahan biaya pendidikan akan mengakibatkan terjadinya peningkatan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan. Namun demikian, tambahan satu tahun sekolah bukan saja harus menambah pengeluaran biaya sekolah saja, namun mempunyai arti menunda penerimaan penghasilan (*earning forgone*) selama satu tahun pula. Untuk itu, individu yang melanjutkan sekolah, disamping harus membayar biaya secara langsung, misalnya, uang sekolah, pembelian buku dan alat, uang transport, uang saku dan pengeluaran lainnya, tapi juga kemungkinan penghasilan yang seharusnya diterima jika mereka bekerja (Johns, 1983; Biro Pusat Statistik, 2000; Hall, 2000; Abbas Ghozali, 2004). Aspek pembiayaan itu dipandang sebagai bagian dari investasi pendidikan yang menentukan taraf produktivitas individu. Kemudian produktivitas individu mempengaruhi taraf perolehan pendapatan (*earning*) yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kecepatan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Walaupun begitu, pandangan *human capital* juga memperhitungkan untung dan rugi pada setiap investasi di dunia pendidikan, karena investasi yang dikeluarkan harus memberikan manfaat yang memiliki nilai lebih (*value added*), dibandingkan dengan orang-orang yang tidak mengikuti pendidikan tertentu.

Ahmed (1975) menyatakan bahwa dalam pengelolaan investasi pendidikan, hubungan antara proses pendidikan dengan manfaat pendidikan adalah bersifat tidak langsung. Output pendidikan berbentuk perolehan belajar, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan perubahan sikap. Manfaat dalam pendidikan itu diperoleh hanya apabila output belajar digunakan secara efektif di masyarakat. Dengan demikian, manfaat pendidikan itu bukan pada output dari proses pendidikan, melainkan bagaimana output pendidikan itu digunakan. Penggunaan output belajar yang efektif bukan merupakan fungsi dari input biaya pendidikan, karena ia dipengaruhi oleh banyak faktor di luar pendidikan. Beberapa faktor eksternal itu antara lain kondisi pembangunan ekonomi di suatu negara dan daerah, dinamika dan prospek ekonomi yang mempengaruhi peluang ekonomi, kondisi ketenaga kerjaan, bahan dan perlengkapan industri, infrastruktur fisik, dan infrastruktur kelembagaan.

Secara sistemik pengelolaan pendidikan terdiri atas pelbagai komponen input, proses, output, dan manfaat atau benefit. Input terdiri

atas pelbagai komponen yang hendak diproses menjadi output, sementara itu manfaat merupakan aktualisasi output di masyarakat. Jaringan hubungan antara input pendidikan, proses belajar, output, dan manfaat secara grafis disajikan dalam gambar berikut.

Input pendidikan akan meliputi kondisi: (a) filosofis, seperti: visi, misi, dan tujuan pendidikan; (b) manusia, seperti: peserta didik, guru, administrator, dan lainnya; dan (c) fisik, seperti: gedung sekolah, peralatan, dan material yang digunakan untuk proses pendidikan. Dalam penelitian ini variabel input difokuskan pada aspek pembiayaan pendidikan. Proses pendidikan meliputi proses belajar yang melibatkan tujuan dan prioritas, peserta didik, teknologi pendidikan, isi pembelajaran, alat bantu belajar, staf program, fasilitas dan perlengkapan, dan jadual. Variabel proses pendidikan diabaikan dalam penelitian ini. Output pendidikan meliputi perolehan kualitas pengetahuan, keterampilan, sikap dan pemahaman, dan kuantitas lulusan sekolah, persentase lulusan, lulusan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi, dan lulusan yang mendapatkan pekerjaan (Ahmed, 1975; Tinbergen, 1987; Balitbang, 2002). Dalam penelitian ini, output pendidikan difokuskan pada aspek kualitatif yang diukur berdasarkan pada perolehan nilai akhir ujian sekolah atau nasional siswa pada jenis dan jenjang pendidikan.



Gambar: Hubungan Input, Proses, Output, dan Manfaat Pendidikan

Manfaat atau benefit pendidikan meliputi aspek-aspek peningkatan pendapatan, perilaku produktif, perilaku sehat, keharmonisan kehidupan keluarga, perilaku berbudaya, dan partisipasi sebagai warga negara. Keenam aspek manfaat pendidikan itu dijadikan fokus penelitian ini, karena peradaban bangsa tidak hanya dapat diukur dari pendapatan yang diperoleh lulusan, melainkan juga harus diukur dari aspek produktivitas, kesehatan, kehidupan keluarga, kebudayaan, dan partisipasi lulusan sebagai warga negara.

## **B. Metode Penelitian**

Lingkup studi orientasi pendidikan sebagai *human investment* dalam peradaban bangsa ini menyangkut penyelenggaraan dan keefektifan pendidikan formal di Indonesia sebagai investasi sumberdaya manusia. Variabel yang diungkap dalam penelitian ini meliputi biaya pendidikan, waktu tunggu untuk bekerja, tingkat pendidikan dan usia responden; serta keuntungan pendidikan yang meliputi keuntungan ekonomi dalam bentuk penghasilan kerja dan keuntungan non-ekonomi dalam bentuk perilaku produktif, kesehatan, kehidupan keluarga, partisipasi sebagai warga negara, dan budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan survai yang dilaksanakan di 16 Pemerintah Kota dan 13 Pemerintah Kabupaten yang berada di 15 Propinsi Wilayah Indonesia Barat, Wilayah Indonesia Tengah, dan Wilayah Indonesia Timur. Sekolah-sekolah yang dijadikan sebagai sampel penelitian mencakup: (1) SD/MI sebanyak 264 sekolah; (2) SMP/MTs sebanyak 132 sekolah; (3) SMA/MA sebanyak 131 sekolah; dan (4) SMK sebanyak 49 sekolah. Alumni sekolah yang dijadikan sampel penelitian ini sebanyak 6.694 orang terdiri atas: (a) lulusan SD/MI sebanyak 2.332 orang; (b) lulusan SMP/MTs sebanyak 1.698 orang; (c) lulusan SMA/MA sebanyak 1.281 orang; (d) SMK sebanyak 357 orang; dan (e) lulusan Perguruan Tinggi sebanyak 1.026 orang. Pengambilan sampel responden didasarkan pada kriteria: minimal telah bekerja di sektor formal selama tiga tahun, telah berkeluarga, dan memiliki tanggung jawab terhadap pembiayaan pendidikan anak.

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk mengungkap data tentang pembiayaan pendidikan. Wawancara digunakan untuk mengungkap data tentang benefit pendidikan. Dokumentasi digunakan untuk

mengungkap data tentang mutu pendidikan di setiap jenis dan jenjang pendidikan. Analisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu: analisis deskriptif persentase, analisis varians, dan analisis path. Penggunaan masing-masing analisis itu disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian.

### C. Temuan Survei

#### 1. Pengaruh Biaya terhadap Mutu Pendidikan

Besaran satuan biaya pendidikan yang dikeluarkan untuk mendidik satu orang siswa dalam satu tahun pada tiap jenjang pendidikan menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya biaya pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi harus mengeluarkan biaya pendidikan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Tingkat keefektifan penggunaan biaya pendidikan dalam menghasilkan jumlah lulusan pada aras nasional untuk jenjang pendidikan SD/MI mencapai 99,94%, SMK mencapai 99,44%, SMP/MTs mencapai 98,89%, SMA/MA mencapai 97,19%. Hal ini mengindikasikan bahwa jenjang pendidikan SD/MI cukup efektif dibandingkan dengan jenjang pendidikan di atasnya, begitu pula jenjang pendidikan kejuruan mempunyai keefektifan yang lebih baik dibandingkan dengan jenjang non-kejuruan.

Besarnya biaya pendidikan yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan, baik pada jenjang pendidikan SMP/MTs, SMA/MA, maupun SMK. Sedangkan untuk jenjang pendidikan SD, ternyata besarnya biaya pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan.

Temuan tersebut di atas, mengindikasikan adanya varian biaya pendidikan dan mutu pendidikan mempunyai variasi berbeda. Hal tersebut mengarah pada kenyataan adanya: (a) Biaya pendidikan yang mempunyai variasi cukup tinggi, dimana pada daerah yang berada di wilayah Indonesia Tengah dan Timur, biaya pendidikan yang berkaitan dengan biaya hidup (*living cost*) yang harus ditanggung lebih



tinggi dibandingkan dengan wilayah Indonesia Barat, terutama di pulau Jawa, sementara kriteria yang digunakan untuk penentuan perolehan standar mutu pendidikan diberlakukan sama secara nasional, (b) faktor kemudahan dalam mengakses fasilitas pendidikan di wilayah Indonesia Tengah dan Timur, jauh lebih mahal dan lebih sulit dibandingkan dengan masyarakat yang berada di wilayah Indonesia bagian Barat, dan (c) semakin tinggi jenjang pendidikan, variabel yang mempengaruhi mutu pendidikan semakin kompleks sejalan dengan persoalan yang dihadapi oleh bertambahnya usia seseorang, dan fasilitas pendidikan yang harus disediakan oleh sekolah dalam upaya memperlancar belajar siswa.

## **2. Manfaat Investasi Pendidikan**

Manfaat yang diperoleh oleh individu setelah mengikuti pendidikan mencakup dua aspek, yaitu: (a) manfaat di bidang ekonomi; dalam bentuk penghasilan kerja, dan (b) keuntungan non-ekonomi dalam bentuk perilaku produktif, kesehatan, kehidupan keluarga, partisipasi sebagai warga negara, dan budaya.

### **a. Manfaat Ekonomi**

Indikator mutu pendidikan di samping ditunjukkan oleh perolehan nilai dalam ujian akhir nasional atau ujian akhir sekolah, juga ditunjukkan dengan kondisi lulusan sesudahnya yang mengarah pada kondisi ekonomi. Salah satu indikator yang tercakup dalam hal ini adalah waktu tunggu lulusan dalam memperoleh pekerjaan. Lulusan yang paling cepat memperoleh pekerjaan adalah lulusan perguruan tinggi, dengan rata-rata 1,6 tahun waktu tunggu, disusul kemudian lulusan SMP/MTs dengan rata-rata 2,2 tahun, lulusan SAM/MA rata-rata 2,3 tahun, lulusan SMK rata-rata 2,4 tahun, dan yang paling lama memperoleh pekerjaan yaitu lulusan SD/MI rata-rata 2,6 tahun. Hal ini mengindikasikan, adanya dampak perolehan manfaat ekonomi dari tiap jenjang pendidikan tidak dapat diperoleh secara langsung begitu selesai menyelesaikan studi, tetapi harus melalui proses waktu tunggu terlebih dahulu untuk memperoleh pekerjaan setelah mereka dinyatakan lulus pada tiap jenjang pendidikan.

Orientasi pendidikan sebagai *human investmen* dalam peradaban bangsa yang paling utama adalah memberikan keuntungan ekonomi bagi individu, guna memperoleh penghasilan kerja melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan. Guna memprediksi pengaruh biaya pendidikan terhadap penghasilan individu, digunakan pendekatan *cost-benefit analysis* yang diformulasikan menggunakan statistik uji Path Analysis.

Hasil penelitian menunjuk pada kondisi diagram path yang mengarah pada keuntungan ekonomi pendidikan dengan arah yang positif dan signifikan sesuai dengan prediksi semula. Temuan ini mengindikasikan adanya investasi sumberdaya manusia di bidang pendidikan formal pada setiap jenis dan jenjang pendidikan secara bermakna memberikan keuntungan ekonomi bagi individu lulusannya dalam bentuk penghasilan. Mengenai besarnya rerata manfaat ekonomi yang diperoleh tiap jenjang pendidikan, penelitian ini memperoleh hasil untuk skala nasional, lulusan perguruan tinggi memperoleh rerata manfaat ekonomi dalam kurun waktu satu tahun paling besar, yaitu sebesar Rp. 20.715.252,00 kemudian diikuti oleh jenjang pendidikan SMK (Rp. 15.926.824,00), SMA/MA (Rp. 14.897.247), SMP/MTs (Rp. 12.628.299), dan SD/MI (Rp. 12.099.499).

Koefisien path biaya pendidikan terhadap penghasilan sebesar 0,0975 menunjukkan tingkat *internal rate of return* (IRR) keuntungan ekonomi investasi sumberdaya manusia pada setiap jenis dan tingkat pendidikan. Dalam arti setiap pengeluaran biaya pendidikan sebesar Rp. 1.000.000,00 yang diinvestasikan guna mengembangkan diri melalui pendidikan formal, akan meningkatkan penghasilan individu sepanjang usianya sebesar Rp. 97.500,00 per tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *human capital* (Wodhall, 1987) yang menyatakan bahwa investasi individu melalui pendidikan akan meningkatkan pendapatan di masa depannya sejalan dengan penghasilan sepanjang hayatnya. Temuan ini juga sekaligus memberi dukungan empiris terhadap teori *human capital* (Cohn, 1979) yang mengasumsikan bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikannya.

Lebih lanjut untuk memperoleh gambaran mengenai IRR setiap jenjang pendidikan, dalam penelitian ini digunakan tingkat *return to*

*educational investment (Retedin)*, yaitu rasio total biaya pendidikan dengan total penghasilan individu. Hasil penelitian ini menunjukkan *Retedin* individu lulusan SD/MI sebesar 13,507, lulusan SMP/MTs sebesar 2,630, lulusan SMA/MA sebesar 2,388, lulusan SMK sebesar 2,768, dan lulusan PT sebesar 2,107. Suatu hal yang menarik adalah tingkat *return to educational investment* individu lulusan SMK justru lebih kecil dari lulusan SMA/MA.

Tingkat *return to educational investment* yang cenderung semakin menurun pada tingkat pendidikan formal yang semakin tinggi, menunjukkan indikasi adanya kesenjangan kompenasi penghasilan yang diterima oleh tenaga kerja terdidik. Munculnya kesenjangan ini, diduga sebagai akibat dari perluasan pendidikan formal terutama pada jenjang pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi yang tidak berorientasi pada pengembangan sumberdaya manusia yang relatif langka guna memenuhi kebutuhan pasar kerja. Hasil penelitian ini mendukung *theory of credentialism* (Ivan Berg dalam Suryadi, 1999) yang menyatakan perluasan pendidikan formal hanya memberikan pengaruh kecil terhadap produktivitas tenaga kerja. Perluasan pendidikan formal telah mengakibatkan kelebihan penawaran tenaga kerja terdidik.

## **b. Manfaat Non-ekonomi**

Keuntungan pendidikan di bidang non-ekonomi terkait dengan perubahan perilaku individu yang mengarah kepada peningkatan produktivitas, kesehatan, kehidupan keluarga, partisipasi sebagai warga negara dan budaya. Guna memprediksi keuntungan non-ekonomi, digunakan statistik uji Path Analysis.

### **(1). Perilaku Produktif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua koefisien jalur yang mengarah pada perilaku produktif baik secara simultan maupun parsial menunjuk pada pengaruh yang signifikan, dimana jenjang pendidikan menjadi faktor utama yang secara langsung dan positif berpengaruh terhadap perilaku produktif individu, yakni 21,50%, sedangkan faktor usia memiliki pengaruh lebih kecil, yakni 0,15%.

Perbandingan pengaruh jenjang pendidikan terhadap perilaku produktif setelah dilakukan uji Anova dan Scheffee memberikan informasi bahwa lulusan PT menunjukkan perilaku produktif paling tinggi, disusul kemudian lulusan SMA/MA dan SMK, lulusan SMP/MTs, dan yang paling lemah yaitu lulusan SD/MI. Disamping itu, ditemukan pula mengenai perilaku lulusan SMA/MA dan SMK tidak menunjukkan perilaku produktif yang signifikan.

## (2). Perilaku Sehat

Hasil analisis jalur (*path analysis*) menunjukkan bahwa semua koefisien jalur yang mengarah pada perilaku sehat baik secara simultan maupun parsial adalah signifikan. Lebih lanjut hasil analisis juga menunjukkan bahwa perilaku produktif merupakan faktor utama yang berpengaruh secara langsung dan positif terhadap perilaku sehat. Hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris bahwa keuntungan non-ekonomi bidang pendidikan dalam bentuk perilaku sehat terkait dengan perilaku produktifnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa manfaat pada perilaku sehat mereka yang berpendidikan SMA/MA mempunyai kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Pendidikan SMK berada pada posisi kedua, disusul kemudian pendidikan tinggi, SMP/MTs, dan terakhir SD/MI. Lebih lanjut temuan ini diuji Anova dan Scheffee diperoleh informasi bahwa:

1. Lulusan SD/MI tidak menunjukkan perilaku lebih sehat baik dibandingkan dengan lulusan SMP/MTs, SMA/MA, SMK, dan PT.
2. Lulusan SMP/MTs menunjukkan lebih berperilaku sehat dibandingkan dengan lulusan SD/MI, namun tidak lebih berperilaku sehat dibandingkan dengan lulusan SMA/MA, SMK, dan PT.
3. Lulusan SMA/MA lebih berperilaku sehat dibandingkan dengan lulusan SD/MI dan SMP/MTs, namun tidak menunjukkan lebih berperilaku sehat dibandingkan dengan lulusan SMK, dan PT.
4. Lulusan SMK lebih berperilaku sehat dibandingkan dengan lulusan SD/MI, namun tidak menunjukkan lebih berperilaku sehat dibandingkan dengan lulusan SMP/MTs, SMA/MA, dan PT.

5. Lulusan PT menunjukkan lebih berperilaku sehat dibandingkan dengan lulusan SD/MI, namun tidak menunjukkan berperilaku lebih sehat dibandingkan dengan lulusan SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK.

Hasil temuan tersebut mengindikasikan bahwa investasi pendidikan memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku sehat. Semakin produktif, dan semakin tinggi jenjang pendidikan yang telah diselesaikan seseorang, maka individu tersebut mempunyai perilaku sehat yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang kurang produktif dan mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

### **(3). Kehidupan Keluarga**

Semua koefisien jalur yang mengarah pada kehidupan keluarga ( $Y_1$ ) baik secara simultan maupun parsial ternyata signifikan. Perilaku sehat merupakan faktor utama yang berpengaruh secara langsung dan positif terhadap kehidupan keluarga (25,61 %), sedangkan variabel perilaku produktif, biaya pendidikan, jenjang pendidikan dan usia individu memiliki pengaruh lebih kecil, yakni sebesar 11,84%, 0,58 %, 0,01 % dan 0,01 %. Secara bersama-sama faktor-faktor usia, jenjang pendidikan, perilaku produktif dan perilaku sehat berpengaruh terhadap perilaku kehidupan keluarga sebesar 54,65%.

Manfaat pendidikan untuk jenjang pendidikan tinggi mempunyai perilaku kehidupan keluarga lebih baik dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Pendidikan SMA/MA berada di posisi kedua, disusul kemudian pendidikan SMP/MTs, SMK, dan terakhir SD/MI. Lebih lanjut hasil penelitian ini setelah dilakukan uji Anova dan Scheffee, ditemukan bahwa:

1. Lulusan SD/MI tidak menunjukkan perilaku lebih baik dibandingkan dengan lulusan SMP/MTs, SMA/MA, SMK, dan PT.
2. Lulusan SMP/MTs menunjukkan perilaku kehidupan keluarga lebih baik dibandingkan dengan lulusan SD/MI, namun tidak lebih baik dibandingkan dengan lulusan SMA/MA, SMK, dan PT.
3. Lulusan SMA/MA lebih baik dalam berperilaku kehidupan keluarga dibandingkan dengan lulusan SD/MI, SMP/MTs,

namun tidak menunjukkan lebih baik dibandingkan dengan lulusan SMK, dan lulusan PT.

4. Lulusan SMK lebih baik dalam berperilaku kehidupan keluarga dibandingkan dengan lulusan SD/MI, namun tidak menunjukkan lebih baik dibandingkan dengan lulusan SMP/MTs, SMA/, dan PT.
5. Lulusan PT menunjukkan lebih baik dalam berperilaku kehidupan keluarga dibandingkan dengan lulusan SD/MI, namun tidak menunjukkan lebih baik dibandingkan dengan lulusan SMP/MTs, SMA/MA, dan lulusan SMK.

Hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris bahwa keuntungan non-ekonomi pendidikan dalam mengembangkan perilaku kehidupan keluarga terkait dengan peningkatan perilaku produktif dan perilaku sehat.

#### (4). Partisipasi sebagai Warga Negara

Hasil analisis jalur (*path analysis*) menunjukkan bahwa perilaku produktif berpengaruh secara langsung dan positif lebih besar (14,88%) terhadap partisipasi lulusan sebagai warga negara dibandingkan dengan variabel perilaku sehat (13,41%), kehidupan keluarga (1,42%), usia (0,12) dan pendidikan (0,05%). Secara bersama-sama faktor-faktor usia, jenjang pendidikan, perilaku produktif, perilaku sehat, dan kehidupan keluarga berpengaruh terhadap partisipasi lulusan sebagai warga negara sebesar 58,62%.

Manfaat pendidikan pada perilaku partisipasi sebagai warga negara menunjukkan bahwa mereka yang berpendidikan PT (33,61.), menunjukkan skor rerata perilaku partisipasi sebagai warga negara lebih besar dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Pendidikan SMA/MA menempati posisi kedua (31,98), disusul kemudian pendidikan SMK (31,75), SMP/MTs (30,32), dan terakhir pendidikan SD/MI (28,43). Lebih lanjut hasil ini setelah diuji Anova dan Scheffee diperoleh informasi bahwa:

1. Lulusan SD/MI tidak menunjukkan perilaku lebih partisipatif dibandingkan lulusan SMP/MTs, SMA/MA, SMK, dan PT.
2. Lulusan SMP/MTs menunjukkan partisipasi sebagai warga negara lebih baik dibandingkan dengan lulusan SD/MI, namun

tidak lebih baik dibandingkan dengan lulusan SMA/MA, SMK, dan lulusan PT.

3. Lulusan SMA/MA sebagai warga negara lebih baik dibandingkan dengan lulusan SD/MI dan SMP/MTs, namun tidak menunjukkan partisipasi lebih baik dibandingkan dengan lulusan SMK, dan menunjukkan partisipasi lebih rendah dibandingkan dengan lulusan PT.
4. Lulusan SMK mampu berpartisipasi sebagai warga negara secara lebih baik dibandingkan dengan lulusan SD/MI, dan SMP/MTs, namun tidak menunjukkan partisipasi yang lebih baik dibandingkan dengan lulusan SMA/MA dan PT
5. Lulusan PT menunjukkan partisipasi sebagai warga negara lebih baik dibandingkan dengan lulusan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan lulusan SMK.

Hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris bahwa pengaruh tingkat pendidikan terhadap keuntungan non-ekonomi dalam bentuk partisipasi individu sebagai warga negara, secara bermakna dipengaruhi oleh perilaku produktif, perilaku sehat dan kehidupan keluarga.

#### **(5). Perilaku Berbudaya**

Hasil analisis jalur (*path analysis*) menunjukkan bahwa perilaku berbudaya secara langsung dan positif paling besar dipengaruhi oleh partisipasi sebagai warga negara (10,73%), disusul kemudian oleh perilaku kehidupan keluarga (6,27%), perilaku sehat (4,35%), perilaku produktif (3,49%), jenjang pendidikan (0,10%) dan usia individu (0,01%). Kemudian variabel usia, jenjang pendidikan individu, perilaku produktif, perilaku sehat, kehidupan keluarga dan partisipasi sebagai warga negara secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku berbudaya sebesar 69%.

Manfaat pendidikan berkenaan dengan perilaku berbudaya pada lulusan PT menunjukkan perilaku berbudaya lebih baik dibandingkan dengan lulusan pendidikan di bawahnya. Skor rerata perilaku berbudaya lulusan PT mencapai 33,84, disusul kemudian pendidikan SMA/MA (32,80), SMK (32,43), SMP/MTs (31,48), dan yang paling rendah yaitu SD/MI (29,48). Perbandingan perilaku berbudaya lulusan antar jenjang pendidikan setelah dilakukan uji Anova dan Scheffee

memberikan informasi bahwa:

1. Lulusan SMP/MTs menunjukkan perilaku lebih berbudaya dibandingkan dengan lulusan SD/MI.
2. Lulusan SMA/MA menunjukkan perilaku lebih baik dibandingkan dengan lulusan SD/MI, dan SMP/MTs.
3. Lulusan SMK menunjukkan perilaku berbudaya lebih baik dibandingkan dengan lulusan SD/MI, namun tidak menunjukkan perilaku berbudaya lebih baik dibandingkan dengan lulusan SMP/MTs, dan lulusan SMA/MA.
4. Lulusan PT menunjukkan perilaku berbudaya lebih baik dibandingkan dengan lulusan SD/MI dan SMP/MTs, namun tidak menunjukkan perilaku berbudaya lebih baik dibandingkan dengan lulusan SMA/MA dan SMK.

Hasil penelitian di atas, mengarah pada kondisi semakin tinggi tingkat pendidikan formal individu, maka akan semakin meningkat pemahamannya terhadap budaya daerah, kemajuan pembangunan, serta akan semakin positif perilakunya dalam berkomunikasi, bergaul, dan beradaptasi guna mendukung keberhasilan kegiatan-kegiatan pembangunan diberbagai bidang.

#### **D. Kesimpulan**

Pengeluaran biaya pendidikan merupakan nilai rupiah dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk membeayai proses pendidikan. Biaya pendidikan pada masing-masing daerah mempunyai tingkat perbedaan yang signifikan. Koefisien path biaya pendidikan terhadap penghasilan sebesar 0,0975 menunjukkan tingkat *internal rate of return (IRR)* keuntungan ekonomi investasi sumberdaya manusia pada setiap jenis dan tingkat pendidikan. Dalam arti setiap pengeluaran biaya pendidikan sebesar Rp. 1.000.000,00 yang diinvestasikan guna mengembangkan diri melalui pendidikan, akan meningkatkan penghasilan individu sepanjang usianya sebesar Rp. 97.500,00 per tahun.

Tingkat pendidikan secara langsung dan positif berpengaruh terhadap keuntungan non-ekonomi individu dalam bentuk perilaku produktif. Selanjutnya semua koefisien jalur yang mengarah pada perilaku sehat baik secara simultan maupun parsial adalah signifikan.



Dari hasil analisis jalur menunjukkan bahwa perilaku produktif merupakan faktor utama yang berpengaruh secara langsung dan positif terhadap perilaku sehat. Hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris bahwa keuntungan non-ekonomi bidang pendidikan dalam bentuk perilaku sehat terkait dengan perilaku produktifnya.

Semua koefisien jalur yang mengarah pada kehidupan keluarga baik secara simultan maupun parsial ternyata signifikan. Hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris bahwa keuntungan non-ekonomi pendidikan dalam mengembangkan perilaku kehidupan keluarga terkait dengan peningkatan perilaku produktif dan perilaku sehat. Selanjutnya semua koefisien jalur yang mengarah pada partisipasi sebagai warga negara baik secara simultan maupun parsial signifikan. Hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris bahwa pengaruh tingkat pendidikan terhadap keuntungan non-ekonomi dalam bentuk partisipasi individu sebagai warga negara, secara bermakna dipengaruhi oleh perilaku produktif, perilaku sehat dan kehidupan keluarga.

Dari hasil analisis jalur keuntungan non ekonomi dalam bentuk perilaku budaya menunjukkan bahwa perilaku individu berbudaya secara langsung dan positif dipengaruhi oleh partisipasi sebagai warga negara, kehidupan keluarga, perilaku sehat, perilaku produktif, biaya pendidikan, tingkat pendidikan usia individu. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan formal individu, maka akan semakin meningkat pemahamannya terhadap budaya daerah, kemajuan pembangunan, serta akan semakin positif perilakunya dalam berkomunikasi, bergaul, dan beradaptasi guna mendukung keberhasilan kegiatan-kegiatan pembangunan diberbagai bidang.

Sebaiknya keberhasilan pendidikan formal tidak hanya dilihat dari mutu lulusan berdasarkan prestasi belajar semata, yang lebih penting adalah setiap lulusan pendidikan formal seharusnya memenuhi standar kompetensi tertentu sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Perluasan pendidikan formal hendaknya mempertimbangkan keuntungan ekonomi lulusan guna memperoleh penghasilan dari hasil kerjanya pada masa depan sepanjang hidupnya.

Investasi sumberdaya manusia di bidang pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan formal secara bermakna memberikan

keuntungan non-ekonomi meningkatkan kapabilitas individu lulusannya dalam mengembangkan perilaku produktif, perilaku sehat, perilaku dalam kehidupan keluarga, perilaku berpartisipasi sebagai warga negara dan perilaku berbudaya. Penyelenggaraan pendidikan formal hendaknya mempertimbangkan keuntungan non-ekonomi individu lulusan.\*\*\*\*\*

#### Daftar Pustaka

- Abbas Ghozali. (2004). *Studi Pembiayaan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Laporan Penelitian. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Ahmed, Manzoor. (1975). *The Economics of Nonformal Education: Resources, Costs, and Benefits*. New York: Praeger Publishing.
- Becker, Gary S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*. 3<sup>rd</sup>. Chicago: The University of Chicago Press
- Biro Pusat Statistik. (2000). *Analisis Biaya Pendidikan*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Cohn, Elchanan. (1979). *The Economics of Education: An Introduction*. Massachusetts: Ballinger Publishing Company
- Coombs, Philip H., dan Jacques Hallak. (1972). *Managing Educational Cost*. New York: Oxford University Press
- Fagerlind, Ingemar dan Lawrence J. Saha. (1983). *Education and National Development: A Comparative Perspective*. New York: Pergamon Press.
- Hall, Joshua. (2000). *Investment in Education: Private and Public Returns*. Tersedia: (Online). Tersedia: <http://www.house.gov/jec/welcome.htm>. (Akses: 18 Juni 2004)
- Johns, Roe L. et.all. (1983). *The Economics and Financing of Education*. 8<sup>th</sup>. New Jersey: Prenticed-Hall, Inc.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Pusat Penelitian dan Pengembangan Agama dan Keagamaan. (2002). *Standardisasi Biaya Pendidikan di Madrasah (MI, MTs, dan MA)*. Jakarta: Departemen Agama.
- Schultz, Theodore, W. (1961). 'Investment in Human Capital.' *The American Economics Review*, No. 51, March 1961.
- Soekanto, Soerjono. (1986). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Press.
- Tinbergen, J. (1987). 'Input-Output Analysis in Education.' Dalam Psacharopoulos, Geroge. Ed. (1987). *Economics of Education: Research and Studies*. New York: Pergamon Press.
- Woodhall, M. (1987). 'Cost-Effectiveness Analysis in Education.' Dalam Psacharopoulos, Geroge. Ed. (1987). *Economics of Education: Research and Studies*. New York: Pergamon Press.
- Woodhall, M. (1987). 'Earning and Education.' Dalam Psacharopoulos, Geroge. (Editor). *Economics of Education: Research and Studies*. New York: Pergamon Press.